

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH DENGAN KINERJA GURU DI SMA SWASTA UISU MEDAN

Lilik Iriono*

Abstrak

Guru merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, karena mutu hasil pendidikan sangat tergantung dari kemampuan kerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA Swasta UISU Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Swasta UISU Medan yang berjumlah 29 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Uji validitas instrumen menggunakan teknik analisis *product moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha cronbach*. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana yakni dengan menggunakan teknik analisis *product moment*. Sebelum menganalisis data terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara Komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru SMA Swasta UISU Medan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai $t_{hitung} = 3,09 > t_{tabel} = 1,70$. Sedangkan koefisien korelasi sebesar $r_{hitung} = 0,5121 > r_{tabel} = 0,367$. Besarnya pengaruh variabel komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru adalah sebesar 26,23%.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Dalam berinteraksi manusia harus melakukan komunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu tempat atau lingkungan baik formal maupun informal untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Komunikasi bermula dari sebuah gagasan yang ada pada diri seseorang yang diolah menjadi sebuah pesan dan disampaikan atau dikirimkan kepada orang lain dengan menggunakan media tertentu. Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan

* Penulis Adalah Mahasiswa Pascasarjana UPMI Kota Medan

sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya. Peningkatan kinerja yang optimal dan efektif tidak mungkin terjadi jika tidak ada komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh para pegawai, komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.

Komunikasi sangat penting untuk menjalin hubungan kerja sama antar manusia yang terlibat dalam organisasi dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Komunikasi akan memungkinkan setiap anggota organisasi untuk saling membantu, saling mengadakan interaksi. Oleh sebab itu, keterampilan berkomunikasi memiliki arti penting dalam kehidupan organisasi. Bahkan biasa dikatakan, ibarat organisasi adalah tubuh makhluk hidup, maka komunikasi adalah darah yang mengalir dalam tubuh organisasi.

Komunikasi mampu memelihara motivasi dengan memberikan penjelasan kepada para guru tentang apa yang harus dilakukan, seberapa baik mereka mengerjakannya dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja. Aktivitas komunikasi di organisasi senantiasa disertai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok dan masyarakat. Budaya komunikasi dalam konteks komunikasi organisasi harus dilihat dari berbagai sisi. Sisi pertama adalah komunikasi antara kepala sekolah kepada guru maupun tenaga kependidikan. Sisi kedua antara guru yang satu dengan guru yang lain. Sisi ketiga adalah antara guru kepada kepala sekolah. Masing-masing komunikasi tersebut mempunyai polanya masing-masing.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting, namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia yang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. (Morissan, 2008). Komunikasi sangat penting bagi pemimpin dan manajer. Penelitian menyatakan bahwa hampir 80 persen waktu kerja pemimpin digunakan untuk berkomunikasi. (Usman, 2014).

Komunikasi interpersonal adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kita pasti butuh bantuan orang lain ketika menghadapi masalah. Kita butuh orang lain untuk berbagai kegunaan dan kebahagiaan. Intinya kita butuh orang lain untuk membantu perkembangan kepribadian. Seperti halnya kepala

sekolah dengan guru butuh saran atau kritikan untuk dapat meningkatkan lebih baik lagi kinerjanya.

Kita berkomunikasi dengan tujuan mengembangkan identitas, membangun hubungan sosial, atau berkomunikasi dengan orang lain dapat membantu masalah kita. Di lingkungan kerja, komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting. Manajer di berbagai perusahaan mengenai keterampilan utama yang harus dimiliki oleh pelamar kerja di perusahaan, keterampilan yang menempati urutan teratas adalah komunikasi lisan. Para manajer menjelaskan bahwa untuk dapat berhasil dalam karir, seseorang harus mampu bekerja sama dengan orang lain. Dalam proses kerja sama terdapat kemampuan mendengarkan dan memberikan saran secara tepat. Intinya kemampuan komunikasi interpersonal adalah kunci efektivitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal adalah nyawa dari hubungan personal yang bermakna dan relasi dalam konteks profesional. (Wood, 2013).

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. (Wiryanto, 2004). Komunikasi interpersonal ialah penyampaian pesan oleh satu orang sertapenerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Effendy & Uchjana, 2003).

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka semakin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah beberapa kali komunikasi dilakukan, akan tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. (Rahmat, 2005).

Guru merupakan pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah, tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Kunandar “Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar”. (Kunandar, 2009). Temuan awal guru sering berada pada kondisi yang sangat dilematis karena guru menjadi tonggak utama untuk mencerdaskan anak bangsa, namun guru

mempunyai permasalahan yang klasik, seperti kurang tersedia media pembelajaran, penghargaan, kesejahteraan, dan lain-lain. Masalah lain adalah keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru bekerja sambilan, baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara rutinitas lebih menekuni kegiatan rutinitas dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Realita menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memenuhi ketentuan profesionalisme, bahkan di daerah banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi S1/D4. Selain itu, masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk menghasilkan peserta didik sesuai yang diamanatkan undang-undang. Banyak guru yang masih menganggap profesinya hanya sebagai pekerjaan biasa, sehingga kurang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 dan 2 berisi tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. (Rusman, 2014). Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja adalah sumbangan secara kalitatif dan kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan kelompok dalam satu unit kerja. (Gusti, 2004).

Kinerja adalah hasil yang diperoleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Amstrong dan Baron dalam Fahmi mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. (Fahmi, 2013).

Kinerja Guru di sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan sekolah dan juga yang paling penting menentukan output yang

akan dihasilkan dari sekolah tersebut. Jika kinerja guru baik maka tujuan sekolah akan tercapai dan sebaliknya apabila kinerja guru menurun mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan hasil belajar siswa juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Setiap sekolah pasti dihadapkan pada berbagai masalah salah satunya masalah kinerja guru. Usaha dalam meningkatkan kinerja dan mengatasi masalah kinerja guru tentunya harus diperhatikan adalah kualitas sumber daya manusia yang baik sehingga akan mampu bekerja secara optimal.

Kualitas kinerja guru tidak hanya dilihat dari caranya mengajar, tetapi dalam hal keterampilan berkomunikasi juga diperlukan. Oleh karena itu untuk menjalin hubungan komunikasi yang terbuka, jujur, adil, antara kepala sekolah dan guru maka akan mendorong guru untuk bekerja dengan senang hati sehingga kinerja gurupun dapat ditingkatkan.

Dilihat dari pengamatan sementara komunikasi yang terjadi di SMA Swasta UISU Medan masih kurang efektif dilihat dari aspek komunikasi intern, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dari kepala sekolah kepada guru dan karyawannya dalam bentuk perintah untuk segera menyelesaikan tugas guru dan karyawan ataupun penyampaian informasi dari kepala sekolah kepada guru dan karyawan. Sebagian guru masih merasa sungkan untuk menyampaikan ide-ide mereka kepada Kepala sekolah yang mereka anggap sebagai orang yang tertinggi dalam organisasi dan selalu wajib untuk dihormati, para guru dan karyawan selalu menunggu perintah dari kepala sekolah dan berusaha menjalankan perintah tanpa ada masukan dari para guru dan karyawan sendiri. Para guru dan karyawan juga jarang sekali mendiskusikan tentang pekerjaan, mereka sering berkumpul tetapi selalu membicarakan hal yang tidak formal. Dengan posisi kantor kepala sekolah dan kantor guru serta kantor karyawan yang terpisah menjadikan komunikasi antara kepala sekolah kepada guru dan karyawan sangat sulit dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMA Swasta UISU Medan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey, dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Universitas Islam Sumatera Utara Medan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai 27 Februari 2016 sampai dengan 11 April Tahun 2016.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. (Siregar, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Swasta UISU Medan yang berjumlah 29 orang. Sampel ialah sebagian anggota populasi yang diambil menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling. Dari jumlah populasi yang ada, peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Mengingat apa yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak. (Arikunto, 2002). Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 29 guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dari unit analisis sampel. (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. (Noor, 2014). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, pertama variabel bebas (X) yakni komunikasi interpersonal kepala sekolah dan yang kedua variabel terikat (Y) yakni Kinerja Guru.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang tertuang dalam instrument angket pengamatan. Angket yang dimaksud adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dari responden tentang Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Kinerja Guru. Dimana angket tersebut terdiri dari 4 pilihan, Adapun pilihan jawabannya adalah (SL) Selalu, (SR) Sering, (JR) Jarang, dan (TP) Tidak Pernah. Dan tiap pilihan diberi bobot nilaitertinggi 4 (Empat) sampai bobot terendah yaitu 1 (satu).

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan distribusi frekuensi numerik yaitu distribusi frekuensi penyatuan kelas-kelasnya (disusun secara interval) didasarkan pada angka-angka. Untuk mengetahui seberapa besar komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kinerja guru di sekolah tersebut dengan menggunakan uji kecenderungan variabel penelitian. Untuk uji validitas instrument menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Untuk uji persyaratan analisis yakni Pengujian normalitas data digunakan uji normalitas galat taksiran dengan menggunakan teknik liliefors, Pengujian homogenitas data dilakukan dengan uji Barlet dan Uji linieritas ini menggunakan Persamaan regresi. Sedangkan untuk Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana yakni dengan menggunakan teknik analisis *product moment*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji kecenderungan variabel penelitian dapat di kemukakan untuk variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah kategori tinggi sebesar 0%, kategori sedang sebesar 68,97%, dan kategori rendah sebesar 31,03%. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam penelitian ini termasuk kategori sedang yang di buktikan perolehan frekuensi absolut sebesar 68,97%. Sedangkan untuk variabel Kinerja Guru kategori tinggi sebesar 3,45%, kategori sedang sebesar 86,21%, dan kategori rendah sebesar 10,34%. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori Kinerja Guru dalam penelitian ini termasuk kategori sedang yang dibuktikan perolehan frekuensi absolut sebesar 86,21%.

Validitas instrumen komunikasi interpersonal kepala sekolah pada penelitian ini menggunakan 25 item pernyataan, dari 25 item yang tersedia semua item dinyatakan valid berkisar antara 0,445 sampai dengan 0,763. Validitas instrumen kinerja guru pada penelitian ini menggunakan 25 item pernyataan, dari 25 item yang tersedia semua item dinyatakan valid berkisar antara 0,446 sampai dengan 0,869. Sedangkan Indeks reliabilitas instrument Komunikasi Interpersonal kepala sekolah adalah sebesar = 0,95 yaitu dengan tingkatan sangat tinggi dan yang diperoleh dari hasil realibilitas instrumen kinerja guru adalah sebesar = 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan mendukung variabel penelitian adalah item yang valid dan handal sehingga dapat terus di gunakan dalam tahap pengujian hipotesis.

Untuk uji persyaratan analisis yakni uji normalitas, dari perhitungan menggunakan rumus galat taksiran dengan teknik liliefors dan didapat harga Liliefors hitung sebesar 0,103, sedangkan harga Liliefors tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 29$ yaitu sebesar 0,173. Dengan demikian $L_o < L_t$ yaitu $0,103 < 0,173$, hasil ini dapat disimpulkan bahwa skor galat taksiran Y atas X berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji homogenitas data variabel kinerja guru (Y) berdasarkan variabel komunikasi interpersonal kepala sekolah (X) diperoleh hasil $\chi^2_{hitung} = -2440,7$. Dengan melihat daftar nilai kritik chi kuadrat untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 11$, didapatkan $\chi^2_{tabel} = 19,6751$. Dengan membandingkan kedua nilai diperoleh $\chi^2_{hitung} = -2440,7 < \chi^2_{tabel} = 19,6751$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data adalah homogen.

Persamaan regresi linear sederhana dari kedua variabel adalah $\hat{Y} = 50,978 + 0,454 X$, Dari hasil perhitungan dapat dilihat nilai F_h sebesar 0,58 sedangkan F_t sebesar 2,45 dalam hal ini dilihat bahwa F_h lebih kecil dari F_t yakni $0,58 < 2,45$. Maka dapat disimpulkan bahwa X dan Y mempunyai hubungan yang linier dan berarti pada taraf signifikan 0,05.

Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien korelasi. Perhitungan ini bertujuan untuk menghitung besar kecilnya korelasi antara variabel komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan variabel kinerja guru dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari Karl Person.

Hasil yang didapatkan antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA Swasta UISU Medan, diperoleh angka indeks korelasi "r" *product moment* sebesar 0,5121. Didapat nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} yakni $0,5121 > 0,367$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y dan hubungan tersebut termasuk dalam kategori sedang pada rentang 0,45 – 0,566.

Pengujian keberartian koefisien korelasi bertujuan untuk mencari keberartian korelasi antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan 5%, $dk (n-2)$. dan diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,09 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $dk (n-k) = 27$ sebesar 1,70. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} (3,09) > t_{tabel} (1,70)$ maka H_0 ditolak, artinya koefisien signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru.

Selanjutnya dilakukan analisis determinasi dari angka indeks korelasi (r_{xy}) *product moment* yang telah diperoleh dan didapat koefisien determinasinya sebesar 26,23%. hal ini menunjukkan bahwa variabel X (Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah) mempengaruhi/memberi kontribusi terhadap variabel Y (Kinerja Guru) sebesar 26,23%. Adapun sisanya sebesar 73,77% adalah dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru.

Dari hasil nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} , kesimpulan yang dapat ditarik adalah tinggi rendahnya kinerja guru dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal kepala sekolah yang baik. Semakin baik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah maka semakin meningkat kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru.

Dari proses perhitungan statistika menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi antara dua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Keeratan variabel antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA Swasta UISU Medan cukup tinggi dan positif. Ini dibuktikan dengan tingkat korelasi sebesar 0,5121. Dengan demikian komunikasi interpersonal kepala sekolah memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kinerja guru dan memiliki hubungan yang positif antara kedua variabel. Adapun pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah sebesar 26,23% terhadap kinerja guru yang didapat dari representasi para guru di SMA Swasta UISU Medan. Sedangkan sisanya 73,77% ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti keadaan lingkungan sekolah, iklim organisasi, kompensasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian milik Fitriana Afrianti. Menurut penelitian beliau, motivasi kerja dan komunikasi interpersonal kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja sebesar 72,5%. (Afrianti, 2015). Selain itu penelitian yang mendukung Penelitian yang dilakukan oleh Yashinta Ayu Wardhani, dkk. Menurut penelitian mereka sumbangan efektif komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru sebesar 45,75%. (Wardhani, 2012), dan juga penelitian dari Meta Eka Setiyana, dkk. Menurut penelitian mereka Pengaruh komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru di Sekolah Bodhisattva Bandar Lampung adalah sebesar 18%. (Setiyana, 2014). Berdasarkan pada hal tersebut, maka terlihat bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah mempengaruhi peningkatan kinerja guru, semakin baik komunikasi interpersonal kepala sekolah, maka semakin meningkat pula kinerja guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA Swasta UISU Medan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal Kepala Sekolah di SMA Swasta UISU Medan berdasarkan uji kecendrungan dapat dikemukakan bahwa sebesar 0% termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 68,97% berada pada kategori sedang, dan selebihnya sebanyak 31,03% dalam kategori rendah.

Kinerja Guru di SMA Swasta UISU Medan berdasarkan uji kecendrungan dapat dikemukakan bahwa sebesar 3,45% termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 86,12% berada pada kategori sedang, dan selebihnya sebanyak 10,34% dalam kategori rendah.

Hubungan antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA Swasta UISU Medan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dengan skor 0,5121 dari Kategori Tingkat Hubungan Variabel, 45–0,599. Sehingga dapat diketahui semakin baik komunikasi interpersonal kepala sekolah maka semakin baik pula kinerja guru, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal kepala sekolah maka semakin rendah pula kinerja guru. Berdasarkan penelitian yaitu hubungan antara komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan kinerja guru tergolong sedang atau cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, F. (2015). *Pengaruh Motivasi Kerja dan komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru pada SMA N 6 Kerinci*. Padang: UPI-YPTK.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek: Edisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, & Uchjana, O. (2003). *Ilmu Komunikas Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, I. (2013). *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Bandung: Alfabeta.
- Gusti, I. (2004). *Studi Kebijakan Nasional: Kajian Terhadap Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Morissan. (2008). *Manajemen Public Relation (Strategi Menjadi Humas Profesional)*. Jakarta: Kencana.

- Noor, J. (2014). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiyana, M. E. (2014). *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Bodhisattva Bandar Lampung*. Bandar Lampung: FKIP Unila.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2014). *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardhani, Y. A. (2012). *Hubungan antara Komunkasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru SDN Di kecamatan Colomadu kabupaten Karanganyar*. Karanganyar: Universitas Sebelas Maret.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.